

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY*  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS  
PESERTA DIDIK DI MAN 1 SIDOARJO**

**Rizky Aditya Wijaya, Sulyanah**

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

Email: [rizkywijaya1@mhs.unesa.ac.id](mailto:rizkywijaya1@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak**

Berpikir kritis adalah salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang selalu berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Manusia selalu dihadapkan pada permasalahan sehingga diperlukan data-data agar mampu membuat keputusan yang logis. Tetapi tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah ketika pra-penelitian dilakukan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di MAN 1 Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif pra eksperimen (*pre – experimental*) dengan *One - Group Pre-test – Post-test Design*. Penelitian ini dilakukan pada tiga kelas XI MIA, Sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan guru di sekolah. Hasil keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *guided discovery* mendapatkan persentase 93%, 88% dan 86% dengan kriteria sangat baik. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari nilai perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* yang mengalami peningkatan. Hasil analisis *n-gain* pada kelas eksperimen 0,650 berkategori sedang, untuk kelas replikasi satu 0,606 katagori sedang, dan pada kelas replikasi dua 0,706 berada kategori tinggi. Respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *guided discovery* berada pada kategori sangat baik. Jadi kesimpulan yang diperoleh adalah pembelajaran model *guided discovery* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan mendapat respons yang baik dari peserta didik.

**Kata Kunci :** *Guided Discovery*, Keterampilan Berpikir Kritis, *Pre-test*, *Post-test*.

**Abstract**

Critical thinking is one of the stages of high-level thinking that always plays an important role in people's lives. Humans are always faced with problems so that data is needed in order to be able to make logical decisions. But the level of critical thinking skills of students is still low when pre-research is conducted, therefore this study aims to improve students' critical thinking skills in MAN 1 Sidoarjo. The type of research used is quantitative pre-experimental research (*pre-experimental*) with *One-Group Pre-test - Post-test Design*. This research was conducted in three classes of XI MIA. The sample used was purposive sampling technique with the consideration of the teacher at the school. The results of the implementation of the application of the guided discovery learning model obtained a percentage of 93%, 88% and 86% with very good criteria. Improvement of students' critical thinking skills can be seen from the value of the comparison of *Pre-test* and *Post-test* that has increased. The results of *n-gain* analysis in the experimental class 0.650 are in the moderate category, for the replication class one is 0.606 medium category, and in the replication class two 0.706 is in the high category. The response of students to the application of guided discovery learning models is in a very good category. So the conclusion obtained is guided discovery model learning can improve students' critical thinking skills and get a good response from students.

**Key Word :** Critical Thinking Skill, *Guided Discovery*, *Pre-test*, *Post-test*.

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum 2013 di Indonesia saat ini merupakan upaya terbaru pemerintah mengoptimalkan standar pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang berlaku nasional dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Permendikbud No.22 th 2016). Namun tidak semua sekolah menerapkan proses pembelajaran seperti yang diharapkan pada kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran fisika, salah satunya di MAN 1 Sidoarjo. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MAN 1 Sidoarjo pada tanggal 15 Maret 2018 dengan pemberian angket kepada 36 peserta didik, didapatkan hasil 80% pembelajaran fisika di sekolah menggunakan metode ceramah. Peserta didik kurang sepenuhnya diarahkan kepada proses pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan peserta didik untuk tercapainya pendekatan saintifik.

Jika melihat pada kurikulum 2013 revisi dalam kompetensi inti keterampilan menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri kolaborasi, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, sehingga peserta didik harus dibiasakan untuk berpikir kritis untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu.

Berpikir kritis adalah salah satu komponen yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia memerlukan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah yang ada. Redhana (2003) mengutip pernyataan Gerhard, berpikir kritis adalah sesuatu yang kompleks karena melibatkan berpikir tingkat tinggi dengan mempertimbangkan banyak aspek.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat perbandingan untuk menarik sebuah kesimpulan untuk memecahkan masalah yang ada. Dalam berpikir kritis dapat melibatkan berbagai keahlian induktif dengan melakukan analisa masalah secara terbuka, menentukan sebab akibat, serta menyajikan kesimpulan dengan cara memperhitungkan berbagai macam data yang relevan yang didapatkan. Banyak

manfaat yang diperoleh dengan berpikir kritis seperti lebih cepat memahami sudut pandang orang lain, menjadi lebih mandiri, dan mudah menemukan peluang-peluang yang baru.

Mata pelajaran yang tidak mudah untuk dipahami bagi sebagian besar peserta didik (PD) Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pembelajaran Fisika. Menurut Utami (2014), fisika mempelajari tentang fenomena alam pada tingkat dasar, logikanya sangat masuk akal karena sesuai dengan pengalaman kita sehari-hari, sedangkan pada tingkat lanjut, fisika dapat dimanfaatkan untuk memprediksi perilaku alam atau gejala alam yang akan terjadi. Selain itu, menurut Supardi (2012) pelajaran fisika harus diajarkan kepada peserta didik, karena fisika adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan melatih peserta didik untuk berpikir dan bernalar sehingga membuatnya dapat berkembang dan menambah daya pikirnya. Berdasarkan hasil angket diperoleh fakta bahwa 50% peserta didik mengatakan mata pelajaran fisika tidak menyenangkan, 61,1% mengatakan pembelajarannya membosankan, akibatnya nilai materi fisika juga kurang baik. Kondisi tersebut memperkuat fisika merupakan pelajaran yang sulit dan ingin dihindari oleh peserta didik. Hal ini terbukti dengan hasil angket yang menunjukkan 78,2% pelajaran fisika dalam katagori sulit untuk peserta didik. Untuk mengatasi kondisi tersebut proses pembelajaran fisika dapat disesuaikan dengan hakikat fisika yang sesungguhnya yakni mata pelajaran yang mempelajari tentang sifat, materi, gerak, dan fenomena alam. Selain itu juga mempelajari keterkaitan konsep fisika dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fisika yang efektif diarahkan pada proses penemuan bukan hanya teoritis. Berdasarkan angket 77,8% peserta didik ingin melakukan pembelajaran fisika disertai dengan praktikum sehingga diharapkan mata pelajaran fisika lebih menyenangkan dengan penemuan yang dilakukan oleh peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk mempunyai pengetahuan dan ingin melakukan percobaan serta dapat mendorong peserta didik menemukan pengetahuan mereka sendiri salah satunya adalah dengan model *guided discovery* atau penemuan terbimbing.. Model *guided discovery* dapat membuat peserta didik saling bertukar ide-ide, mendiskusikan jawaban yang benar dan meningkatkan

kerja sama serta membuat peserta didik lebih banyak belajar mandiri sehingga peserta didik menjadi subjek belajar. Menjadi pembimbing dan fasilitator belajar adalah peran seorang guru dalam pembelajaran *guided discovery* (Syaiful, 2007).

Akinbobola (dalam Saputro, 2012) mengatakan seorang guru bila ingin konsep dan prinsip dapat mudah diingat lebih lama oleh peserta didik maka harus mengajak peserta didik dalam kegiatan belajar mandiri, belajar kreatif, pemecahan masalah dan berpikir kritis dengan menggunakan pendekatan penemuan terbimbing. Kegiatan belajar tidak hanya menggunakan kemampuan menghafal, sehingga konsep dan prinsip yang didapat mudah diingat lebih lama tetapi peserta didik juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Purwanto, Candra E., dkk (2012) , hasil penelitian menunjukkan menggunakan *guided discovery* berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sesuai dengan hasil uji gain ternormalisasi yang menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis sebesar 0,40 pada peserta didik menggunakan *guided discovery*, sedangkan peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan *cooperatif learning* sebesar 0,36.

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi dasar pijakan perlunya penerapan proses pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di MAN 1 Sidoarjo”.

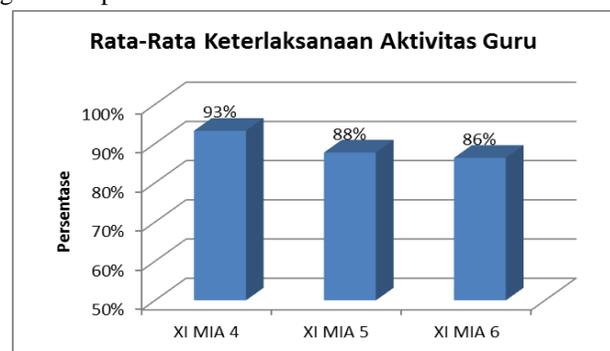
## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif pra eksperimen (*Pre-experimental*) dengan *The One - Group Pre-test – Post-test Design*. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pembelajaran *guided discovery* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pengambilan Data ini dilaksanakan di MAN 1 Sidoarjo pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik di MAN 1 Sidoarjo. Sampel dalam penelitian ini adalah tiga kelas dari kelas X MIA di MAN 1 Sidoarjo. Sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi metode pengamatan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas

PD, metode tes yang dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis PD, dan metode angket untuk mengetahui respons PD. Teknik analisis data penelitian meliputi analisis data validasi, analisis hasil keterlaksanaan, analisis hasil belajar PD, dan analisis angket respons

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

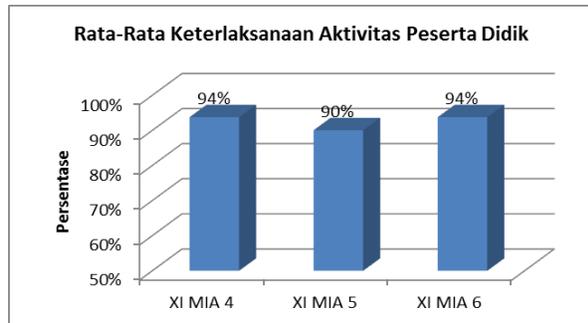
Kegiatan pengamatan penelitian di MAN 1 Sidoarjo terhadap pembelajaran yang berlangsung dilakukan oleh tiga orang pengamat yaitu guru mata pelajaran Fisika dan dua teman sejawat. Pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas peserta didik yang sesuai rubrik penilaian pada lembar keterlaksanaan pembelajaran. Terdapat 3 kelas yang menjadi subjek penelitian dan setiap kelas mendapat 1 kali pertemuan (1 x 3 JP) sehingga pengamatan dilakukan sebanyak satu kali untuk setiap kelas. Berikut ini adalah hasil keterlaksanaan aktivitas guru dan peserta didik dalam kelas.



**Gambar 1.** Grafik Rata-Rata Keterlaksanaan Aktivitas Guru

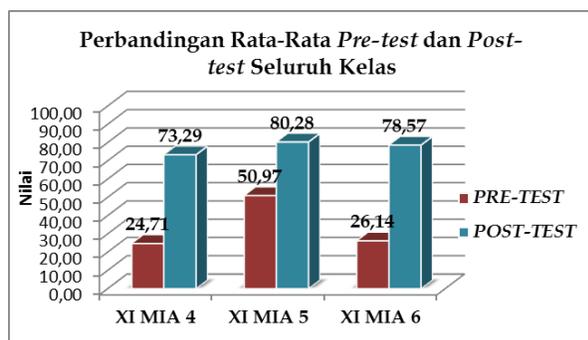
Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata dari seluruh kelas diatas 60% dimana berdasarkan Gambar 4.1 maka keterlaksanaan aktivitas guru sudah dalam kriteria baik dan sangat baik. Pada kelas XI MIA 4 didapatkan persentase sebesar 93% yang masuk dalam kriteria sangat baik, kemudian XI MIA 5 mendapatkan persentase sebesar 88% juga mendapatkan kriteria sangat baik dan untuk kelas XI MIA 6 mendapatkan persentase sebesar 86% dengan kriteria sangat baik juga. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa guru dalam kriteria sangat baik untuk keterlaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan fase-fase yang ada pada model pembelajaran *guided discovery*. Kepraktisan suatu media dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas PD. Kedua penilaian tersebut dilakukan oleh 3 pengamat, yakni satu guru Fisika SMA

Muhammadiyah 4 Gempol dan dua mahasiswa didik jurusan Fisika UNESA. Berikut ini merupakan grafik persentase tentang kepraktisan media berdasarkan aspek-aspek keterlaksanaan pembelajaran yang diamati.



**Gambar 2.** Grafik Rata-Rata Keterlaksanaan Aktivitas Peserta Didik

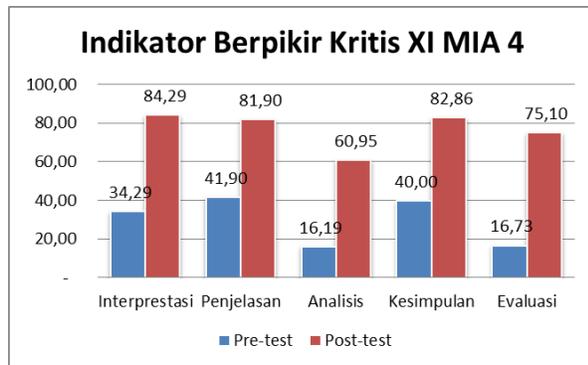
Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa rata-rata dari seluruh kelas diatas 90% dimana berdasarkan maka keterlaksanaan aktivitas peserta didik sudah dalam kriteria sangat baik ataupun sangat baik. Pada kelas XI MIA 4 didapatkan persentase sebesar 94% yang masuk dalam kriteria sangat baik, kemudian XI MIA 5 mendapatkan persentase sebesar 90% juga mendapatkan kriteria sangat baik dan untuk kelas XI MIA 6 mendapatkan persentase sebesar 94% dengan kriteria sangat baik juga. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam kriteria sangat baik untuk aktivitas dalam pembelajaran dikelas dengan fase-fase yang ada pada model pembelajaran *guided discovery*. Pada pembelajaran dikelas guru akan memberikan pre-test untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta didik dan akan memberikan post-test pada akhir pembelajaran yang berguna untuk mengukur seberapa besar peningkatan pengetahuan peserta didik setelah diterapkannya suatu model dalam pembelajaran. Hasil dari nilai tersebut akan disajikan pada grafik dibawah ini.



**Gambar 3.** Grafik Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Seluruh Kelas

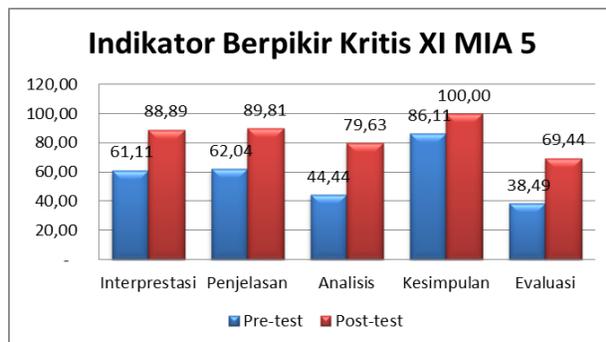
Secara keseluruhan dari 3 kelas terdapat perbedaan antara rata-rata *pre-test* dengan *post-test*. Rata-rata nilai *pre-test* XI MIA 5 ialah paling tinggi diantara kelas lainnya yakni 50,97 sedangkan XI MIA 4 mendapatkan 24,71 dan XI MIA 6 hampir sama yakni 26,14. Dengan nilai tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di dalam kelas XI MIA 5 unggul dalam pemahaman dasar mengenai materi yang akan diajarkan, sebab itulah rata-rata nilai *post-test* dari kelas XI MIA 5 sebesar 80,28 juga paling tinggi diantara kelas lainnya. Sedangkan untuk *post-test* dari kelas XI MIA 4 dan XI MIA 6 sama-sama berada pada nilai angka 7, namun perbedaannya terdapat pada XI MIA 4 rata-rata nilai *post-test* sebesar 73,29 masih dibawah KKM sedangkan untuk XI MIA 6 rata-rata nilai *post-test* ialah sebesar 78,57, tidak terlalu tinggi namun berada diatas KKM. Jika dilihat memang sejak awal antara XI MIA 4 dengan XI MIA 6 rata-rata nilai *pre-test*nya meskipun hampir sama namun tetap lebih tinggi XI MIA 6. Secara keseluruhan hasil grafik diatas dapat menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Guru dapat dengan baik berusaha untuk membimbing peserta didik untuk mampu paham dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam pencapaian ini selain guru yang mampu membimbing peserta didik dengan baik terdapat pula kesinambungan dengan peserta didik yang dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Hudson dan Whisler (2013) yang menyatakan pembelajaran kontekstual dapat diskenariokan salah satunya menggunakan inkuiri sehingga pembelajaran menjadi aktif serta dapat menghubungkan dan mengkonstruksi pengetahuan peserta didik.

Menurut Facione (dalam Filsaime 2008), ada enam keterampilan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, dan pengaturan diri. Berdasarkan hal tersebut soal-soal untuk pre-test maupun post-test harus terdiri dari beberapa keterampilan dalam berpikir kritis. Hasil dari keterampilan berpikir kritis akan disajikan pada grafik dibawah ini.



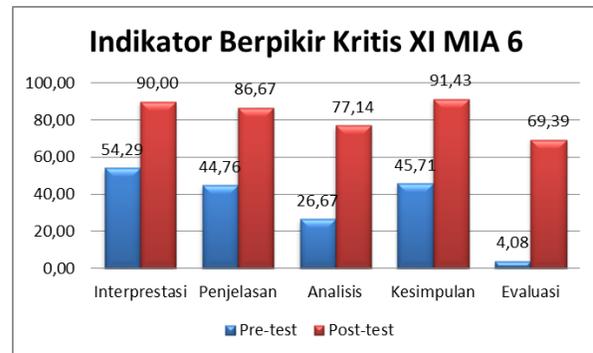
Gambar 4. Indikator Berpikir Kritis XI MIA 4

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata dari yang didapatkan XI MIA 4 berdasarkan keterampilan berpikir kritis antara pre-test dengan post-test mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki keterampilan berpikir kritis dan dibantu dengan guru yang mampu membimbing peserta didik untuk menaikkan nilai dari keterampilan berpikir kritis.



Gambar 5. Indikator Berpikir Kritis XI MIA 5

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata dari yang didapatkan XI MIA 5 berdasarkan keterampilan berpikir kritis antara pre-test dengan post-test mengalami kenaikan. Pada hasil kelas XI MIA 5 memiliki nilai berpikir kritis yang lebih tinggi dari kelas sebelumnya dikarenakan nilai pre-test dan post-test XI MIA 5 adalah yang paling tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki keterampilan berpikir kritis dan dibantu dengan guru yang mampu membimbing peserta didik untuk menaikkan nilai dari keterampilan berpikir kritis.



Gambar 6. Indikator Berpikir Kritis XI MIA 6

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat secara keseluruhan rata-rata dari yang didapatkan XI MIA 6 berdasarkan keterampilan berpikir kritis antara pre-test dengan post-test mengalami kenaikan. Namun terdapat perbedaan yang jauh untuk indikator evaluasi, antara pre-test dengan post-test pada indikator tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki keterampilan berpikir kritis dan dibantu dengan guru yang mampu membimbing peserta didik untuk menaikkan nilai dari keterampilan berpikir kritis. Dalam uji normalitas ini akan dihitung data nilai pre test di mana untuk menentukan apakah kelas yang digunakan dalam penelitian dapat terdistribusi normal atau tidak.

Tabel 1. Uji Normalitas Pre-test

Kelas	$X^2_{tabel}$	$X^2_{hitung}$
Eksperimen	11,07	10.5693
Replikasi 1	11,07	9.6720
Replikasi 2	11,07	8.7832

Hasil uji normalitas diketahui bahwa data akan terdistribusi normal jika  $x_{hitung} < x_{tabel}$ . Berdasarkan Tabel 4.1 data yang diperoleh dari 3 kelas didapatkan hasil  $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $\alpha=0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa kelas yang digunakan terdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Homogenitas Pre-test

Kelas	N	$S_i^2$	$S^2$	B	$X_{hitung}$	$X_{tabel}$
Eksperimen	35	674,50	767,77	297,18	0,60	5,99
Replikasi 1	36	948,90	767,77	297,18	0,60	5,99
Replikasi 2	35	674,50	767,77	297,18	0,60	5,99

Dalam uji homogenitas sampel dalam penelitian akan bervariasi homogen apabila  $X_{hitung} < X_{tabel}$ . Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa  $X_{hitung} < X_{tabel}$ , dimana  $X_{hitung} = 0,60$  dan  $X_{tabel} = 5,99$ . Maka dapat dinyatakan bahwa sampel dalam penelitian ini termasuk homogen dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 3.** Uji Normalitas *Post-test*

Kelas	$X^2_{tabel}$	$X^2_{hitung}$
Eksperimen	11,07	6,1535
Replikasi 1	11,07	5,4410
Replikasi 2	11,07	4,3572

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa  $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa kelas yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal.

**Tabel 4.** Uji Homogenitas *Post-test*

Kelas	N	$S_i^2$	$S^2$	B	$X_{hitung}$	$X_{tabel}$
Eksperimen	35	616,1	520,4	287,93	1,91	5,99
Replikasi 1	36	392,7	520,4	287,93	1,91	5,99
Replikasi 2	35	556,2	520,4	287,93	1,91	5,99

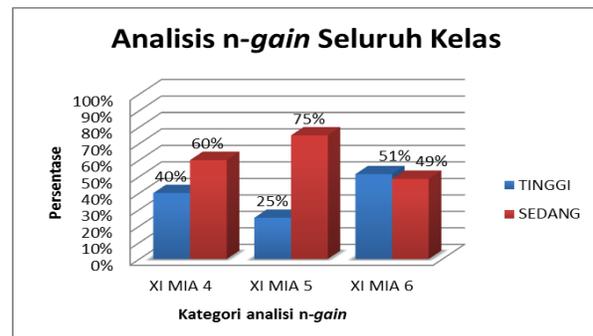
Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai  $X_{hitung} < X_{tabel}$ , di mana  $X_{hitung} = 1,91$  dan  $X_{tabel} = 5,99$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa sampel dalam penelitian ini termasuk dalam populasi varian homogen. Uji t-berpasangan digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *guided discovery*, jika terdapat perbedaan, apakah perbedaan hasil belajar peserta didik signifikan atau tidak.

**Tabel 5.** Hasil Uji t-berpasangan

Kelas	$t_{tabel}$	$t_{hitung}$	Keterangan
Eksperimen	2,0281	32,6809	Ho ditolak
Replikasi 1	2,0281	17,6934	Ho ditolak
Replikasi 2	2,0281	23,4129	Ho ditolak

Berdasarkan Tabel 5 nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga didapatkan Ho ditolak, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari kelas Eksperimen, replikasi 1, dan replikasi 2 terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan nilai *post-test* sehingga terjadi peningkatan hasil belajar setelah

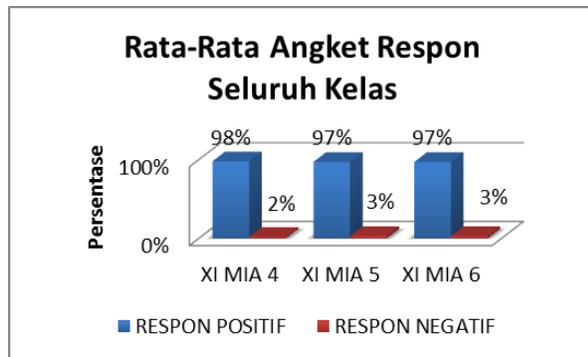
diterapkannya model pembelajaran *guided discovery*. Analisis *n-gain* digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan tingkat berpikir kritis peserta didik dalam ranah pengetahuan dan penggolongannya yang diperoleh dari nilai *pre-test* dan *post-test*. Penggolongan dalam analisis *n-gain* sendiri terdapat tiga kategori yakni tinggi, sedang, atau rendah. Berikut ini adalah hasil dari analisis *n-gain*.



**Gambar 7.** Analisis *n-gain* Seluruh Kelas

Pada Gambar 7 kelas XI MIA 4 terdapat 40% dengan kategori tinggi dan 60% dengan kategori rendah.

Kemudian pada kelas XI MIA 5 berdasarkan grafik diatas didapatkan 25% berkategori tinggi dan 75% berkategori rendah. Pada kelas XI MIA 6 berdasarkan grafik diatas didapatkan persentase 51% pada kategori tinggi dan 49% pada kategori rendah. Jika dilihat secara keseluruhan maka setiap kelas tidak ada yang mendapatkan kategori rendah dan hanya terdapat kategori rendah serta tinggi. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu berkerja sama dan membimbing peserta didik dengan baik sehingga mampu meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik. Pada akhir pembelajaran, peserta didik diberikan angket respons mengenai pembelajaran menggunakan model *guided discovery* untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Berikut ini akan disajikan hasil respons dari peserta didik.



Gambar 8. Rata-Rata Angket Respons Seluruh Kelas

Berdasarkan Gambar 8 dapat dilihat secara keseluruhan bahwa dari kelas XI MIA 4, XI MIA 5, dan XI MIA 6 memiliki respons positif yang sangat tinggi mendekati persentase sempurna 100%. Pada grafik didapatkan rata-rata hasil respons kelas XI MIA 4 adalah sebesar 98% respons positif dan 2% respons negatif, kemudian untuk kelas XI MIA 5 didapatkan persentase sebesar 97% dengan respons positif dan 3% respons negatif, serta yang terakhir adalah XI MIA 6 mendapatkan persentase sebesar 97% respons positif dan 3% respons negatif. Dengan didapatkannya rata-rata angket respons yang sangat baik tersebut maka dapat menunjukkan pula bahwa guru mampu membimbing peserta didik dalam pembelajaran dengan model *guided discovery* dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Lalu sejalan dengan penelitian Zazilatul Umaroh dan Suliyanah (2017) bahwa dengan model pembelajaran *Guided Discovery* diterima dengan respons positif dan dengan kategori baik. Dan juga penelitian Yuhana Prasiwi dan Suliyanah (2018) mengembangkan LKPD berbasis model pembelajaran *Guided Discovery* mendapat respons positif 92,6% dengan kategori sangat baik. Pada penelitian ini hanya mengukur lima keterampilan berpikir kritis karena keterbatasan dalam hal untuk mengukur keterampilan berpikir pengaturan diri yang tidak dapat diukur menggunakan tes.

## SIMPULAN

Hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *guided discovery* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis PD dapat disimpulkan yaitu, (1) keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *guided discovery* di MAN 1 Sidoarjo khususnya pada kelas XI MIA 4, XI MIA 5, dan XI MIA 6 dapat terlaksana dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil

keterlaksanaan pembelajaran aktivitas guru dan aktivitas peserta didik rata-rata seluruh kelas mendapatkan persentase di atas 85% dengan kriteria sangat baik, (2) peningkatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik khususnya pada kelas XI MIA 4, XI MIA 5, dan XI MIA 6 dapat disimpulkan bahwa seluruhnya mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat Hasil analisis n-gain dengan taraf signifikansi 0,05 peserta didik pada kelas XI MIA 4 yaitu 0,650 berada pada kategori sedang, kemudian pada kelas XI MIA 5 yaitu 0,606 berada pada kategori sedang, dan pada kelas XI MIA 6 yaitu 0,706 berada pada kategori tinggi dari ketiga poin diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dari kelas XI MIA 4, XI MIA 5, dan XI MIA 6 seluruhnya mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis, dan (3) respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *guided discovery* berada pada kategori sangat baik dengan hasil rata-rata respon kelas XI MIA 4 ialah 98% respons positif, dari kelas XI MIA 5 ialah 97% respons positif, dan kelas XI MIA 6 ialah 97% respon positif dengan kategori sangat baik dapat dikatakan dari keseluruhan kelas memberikan respons yang sangat baik terhadap model pembelajaran *guided discovery* yang telah diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Filsaime, Dennis K. 2008. *Mengungkap Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hudson, C. C., & Whisler, V. R. 2013. "Contextual Teaching And Learning For Pracitioners. Systemics, cybernetics And Informatics", 6(4), 54-58
- Purwanto, C. E., Nugroho, S. E., dan Wiyanto. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* pada Materi Pemantulan Cahaya untuk Meningkatkan Berpikir Kritis". Jurnal. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Redhana, I. W. 2003. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Pemecahan Masalah". Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran. Bali : IKIP Negeri Singaraja.
- Supardi US., dkk. 2012. "Pengaruh Media Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar". Jurnal Formatif. Vol. 2 No. 1, halaman 71-81.
- Syaiful Sagala. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Saputro, Taufik. W. D. 2012. "Pengaruh Penerapan Model

Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012”. Skripsi: Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Prasiwi Yuhana dan Suliyannah. 2018. “Pengembangan Lembar Kerj Peserta Didik(LKPD) Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Getaran Harmonis Sederhana”. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika: Universitas Negeri Surabaya.

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

Umaroh Zalzilatul dan Suliyannah. 2017. “Penerapan Inkuiri Terbimbing Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Getaran Harmonis Sederhana”. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika: Universitas Negeri Surabaya.

Utami. 2014. “Efektivitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Animasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Peserta didik Madarasah Aliyah Negeri Wonosobo”. Prosiding Pertemuan Ilmiah XXVIII HFI Jateng & DIY, (334-337). Yogyakarta, 26 April 2014.